

**sKREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMP NEGERI 1 KARANG BARU
ACEH TAMIANG**

Skripsi

Diajukan Oleh :

FITRIANI

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Langsa
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Nomor Pokok : 1012014037**



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
2021M / 1443H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Diajukan Oleh :

**FITRIANI
NIM : 1012014037**

Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Rita Sari, M.Pd
NIDN: 2017108201**

Pembimbing II,



**Mentia Rahmah, MA
NIDN. 2029058401**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Dinyatakan Lulus
dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) dalam Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan**

**Pada Hari/Tanggal
Rabu, 23 Agustus 2021 M
14 Muharam 1443 H**

Di

LANGSA

**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**

Ketua,



**Rita Sari, M.Pd
NIDN: 2017108201**

Anggota,



**Nazliati, M.Ed
NIDN. 2109078201**

Sekretaris,



**Meutia Rahmah, MA
NIDN. 2029058401**

Anggota,



**Dr. Mukhlis, Lc., M.Pd.I
NIDN. 2023098001**

Mengetahui:

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Langsa**



**Dr. Zainal Abidin, S. Pd.I, MA
NIDN. 2003067503**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriani
NIM : 1012014037
Jurusan : Tarbiyah
Program studi : PAI
Judul Penelitian : Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam Di SMP Negeri 1 Karang Baru
Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa maupun di tempat lain.
2. Penelitian ini saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini asli hasil saya sendiri bukan plagiat.
3. Apabila point 1 dan 2 diatas terbukti salah maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat Pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Langsa, 23 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



ABSTRAK

Kreativitas guru sangat di butuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurangnya kreativitas guru dapat membuat siswa seringnya bolos dijam pelajaran tertentu. Siswa lebih senang duduk di perpustakaan atau kantin sekolah sehingga hal itulah yang akhirnya membuat siswa mendapatkan nilai yang tidak baik pada pelajaran tersebut. Hal ini juga didasari kurangnya kesadaran guru untuk lebih meningkatkan profesionalitasnya dalam mengajar. Untuk itulah di perlukan kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar terjadi proses belajar mengajar yang lebih efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru PAI memegang peranan penting yang tidak hanya sekedar mentransferkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan keterampilan para siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode pembelajaran di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang, mengetahui kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan media pembelajaran di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang, dan mengetahui kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas pembelajaran di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu jenis penelitian dengan memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara menyeluruh (*holistik*). Dalam penelitian ini digunakan penelitian lapangan (*Field Research*), adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Kreatif dalam metode pembelajaran itu tergantung setiap mata pelajaran yang diajarkan karena tidak bias dinamakan kreatif jika menggunakan satu metode bagus tapi itu-itu saja. Metode yang kreatif yaitu metode yang variatif dan disajikan dalam setiap dekade maupun setiap KD penyajian di kelas. (2) Sama halnya dengan penggunaan metode pembelajaran, kreatif dalam menggunakan media pembelajaran apabila kita mampu menggunakan media yang sesuai dengan mata pelajaran yang berlangsung saat itu. (3) Dan dalam pengelolaan kelas, seorang guru dikatakan kreatif ketika mampu mengelola kelas pembelajaran dengan baik. Dengan membuat kelas menjadi menyenangkan dan melakukan pendekatan-pendekatan tertentu untuk kelas yang menyenangkan tersebut. Ketika prosedur-prosedur pembelajaran sudah terlaksana dengan baik tentu yang dibutuhkan diawal perencanaan dan selama perencaan itu berlangsung yang dibutuhkan kemudian yaitu kretivitas seorang guru PAI, agar tujuan pembelajaran yang kita harapkan akan tercapai sebagai mana mestinya dan kita ketahui Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang pokok yang harus didapat oleh peserta didik di usia SMP dimana seusia mereka memang harus diperkuat pembelajaran agama Islamnya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah yang telah mengkaruniaai nikmat akal, kesehatan dan segalanya kepada manusia sehingga dapat berfikir dan merasakan segalanya satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan peneliti menyelesaikan sebuah penelitian, sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

Skripsi ini berjudul “Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Pada Islam Di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang”. Dimana dalam peneliti menyelesaikan penelitian ini tidaklah terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karna itu, izinkanlah dengan segenap hati, peneliti menuturkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak, di antaranya:

1. Bapak Dr. H. Basri, MA., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, MA., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
3. Ketua Prodi PAI Ibu Nazliati, M.Ed., beserta jajaran stafnya yang telah banyak memberikan bantuan pada peneliti sampai terselesainya perkuliahan peneliti
4. Ibu Rita Sari, M.Pd., selaku pembimbing I yang banyak membantu peneliti dalam memberikan bimbingan skripsi ini.
5. Ibu Meutia Rahma, MA., Selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu/kesempatan dalam mengkoreksi serta membimbing peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Terkhusus buat orang tua ku tercinta yang telah membesarkan, mendidik, mengasuh, serta memberi bantuan baik moril maupun materil serta kasih sayang yang tiada batasnya hingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
7. Tercinta dan teristimewa untuk suami dan anakku yang memberikan dorongan semangat serta menjadi penyegar dari kelelahan penulisan penelitian ini.
8. Rekan-rekan perkuliahan Prodi PAI yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu secara rinci terima kasih atas dukungannya.

Seiring do'a semoga kiranya Allah swt membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan kepada peneliti, serta dengan segala kerendahan hati peneliti menyerahkan skripsi ini yang jauh dari kesempurnaan dan peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Langsa, Agustus 2021

Fitriani
NIM. 1012014037

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Defenisi Operasional	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kreativitas Guru	12
1. Pengertian Kreativitas	12
2. Pengertian Guru	14
3. Pengertian Kreativitas Guru.....	18
4. Jenis Kreativitas Guru	20
5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru.....	21
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	26
a. Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran	26
b. Pengertian Pendidikan Agama Islam	27
C. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	30
D. Penelitian Terdahulu	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Kehadiran Penelitian	41
C. Lokasi Penelitian	41
D. Sumber Data	42
E. Prosedur Pengumpulan Data	43
F. Analisis Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
H. Tahap – Tahap Penelitian	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Paparan Penelitian dan Analisis Data.....	51
B. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Lembar Observasi	87
2. Lembar Wawancara Guru	88
3. Lembar Wawancara Guru Bidang Kurikulum,	89
4. Lembar Wawancara Peserta Didik.....	90
5. Dokumentasi	91
6. Surat Keputusan Penelitian	94
7. Surat Izin Penelitian Ilmiah	95
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	96

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Karena itu dalam masa pembangunan secara periodik, program-program di bidang pendidikan selalu ditinjau ulang agar mampu mengimbangi laju pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian bidang pendidikan dapat menjadi salah satu pendukung dalam perwujudan tujuan pembangunan nasional.

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu. Pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal sehingga anak dapat mewujudkan dirinya untuk berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan masyarakat.¹ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah : 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (Q.S. Al-Mujadilah: 11).²

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, hlm. 1

² Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Al-Jumanatul ‘Ali, (CV Penerbit J-Art, 2015), h. 543

Ayat ini mengandung dua tafsir, *pertama* jika seseorang disuruh melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika dia disuruh berdiri sekalipun, lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan di muka, janganlah dia berkecil hati. Melainkan hendaklah dia berlapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah kelak yang akan diangkat Allah imannya dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patuh dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya.

Kedua, memang ada orang yang diangkat Allah derajatnya lebih tinggi daripada orang kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya. Pokok hidup utama adalah iman dan pokok pengiringnya adalah ilmu. Iman tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosok mengerjakan pekerjaan yang disangka menyembah Allah, padahal mendurhakai Allah. Sebaliknya, orang yang berilmu saja tidak disertai atau yang tidak membawanya kepada iman, maka ilmunya itu dapat membahayakan bagi dirinya sendiri ataupun bagi sesama manusia.³

Selanjutnya, setelah manusia memiliki ilmu pengetahuan mereka berkewajiban untuknya mengamalkan/mengajarkan ilmu yang sudah mereka peroleh. Dalam mengamalkan atau mengajarkan ilmu tersebut, hendaknya seorang guru memiliki wawasan tentang sistem pembelajaran.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia

³ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Juzu'XXVIII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015), h. 30-31

yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa pada diri guru itu terdapat tanggung jawab untuk membawa Peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik (*transfer of values*), dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan Peserta didik dalam belajar.⁴

Guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan terciptanya peserta didik yang berkualitas. Guru menempati posisi strategis dan merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam sistem pendidikan, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya sebagai tenaga kependidikan yang berkompeten dan profesional. Oleh karena itu upaya perbaikan apa pun yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa adanya guru yang berkompeten, profesional, bermartabat, dan sejahtera. Guru sebagai pendidik profesional, menurut Muslich yaitu dengan tugas utama “mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada

⁴ AM, Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011),h. 123

pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah” .⁵

Guru menjadi subjek pembelajaran bagi Peserta didik. Sebagai subjek pembelajaran, guru memiliki tugas yang berhubungan langsung dengan Peserta didik. Sementara sasaran pembelajaran adalah Peserta didik yang merupakan pribadi-pribadi yang sedang berkembang. Oleh sebab itu, kemampuan guru mengendalikan kelas pembelajaran sangat penting. Mengajar bukanlah hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat.⁶

Guna dapat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan bidang keahliannya, diperlukan tingkat keahlian yang memadai. Menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang lain, misalnya pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, pemahaman tentang teori-teori perubahan sikap, kemampuan merancang dan memanfaatkan media dan sumber belajar, kemampuan mendesain strategi pembelajaran, evaluasi dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, paling tidak guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses

⁵ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010).11

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 17.

pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Di samping itu, keterampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi. Hanya saja, masih banyak kasus di dunia pendidikan yakni masih banyak guru yang bermasalah dalam melaksanakan tugasnya. Akibatnya Peserta didik tidak mampu menyerap apa yang disampaikan guru dan pembelajaran yang diselenggarakan tidak mencapai tujuannya. Di samping kurangnya kesadaran terhadap tugasnya, guru merupakan individu pribadi yang juga memiliki kelemahan. Menurut Sanjaya sifat-sifat negatif yang banyak ditemukan pada guru adalah lekas marah dan berprasangka buruk, suka menyendiri dan kurang dewasa, haus penghormatan dan pujian orang lain, penggugup, bimbingan, ragu dan takut, serta mudah kecewa.⁷

Keterampilan guru akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Keterampilan dasar dan kreativitas guru dalam mengajar guru menjadi faktor penarik Peserta didik untuk aktif mengikuti proses belajar mengajar. Tetapi jika guru belum menguasai, maka akan menimbulkan persepsi buruk bagi Peserta didik yang dapat menyebabkan mereka menjauh dari proses belajar mengajar tersebut. Dalam pembelajaran, terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, di mana guru menyampaikan materi dengan berbagai strategi. Diharapkan dengan strategi tersebut, peserta didik dapat menerima materi dan ketuntasan belajar pun tercapai. Namun yang terjadi tidak selalu demikian, karakter Peserta didik yang beragam bisa menjadi penghambat proses

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,... h. 21

pembelajaran karena cara belajar mereka yang berbeda-beda pula. Untuk mencapai ketuntasan belajar, tidak bisa seorang guru hanya mempraktikkan satu metode belajar mengajar untuk diterapkan di seluruh kelas. Karena itulah, kreativitas dan kemampuan guru untuk memahami gaya belajar Peserta didik dan mengelola pembelajaran sangat penting agar suasana di dalam kelas bisa dibangun dengan lebih kondusif dan menyenangkan untuk belajar. Dengan demikian sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi guru, Peserta didik, dan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

SMP Negeri 1 Karang Baru AcehTamiang merupakan salah satu SMP Negeri Favorite di Kabupaten Aceh Tamiang, bukan hanya karena terletak di Pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Tamiang tetapi juga dikarenakan memiliki sarana dan Prasarana yang lengkap dalam proses pembelajarannya, yang dapat menunjang hasil dari proses belajar mengajar hal itu dapat dilihat dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) pada setiap pembelajaran.

Nilai KKM yang tinggi tentunya di dukung oleh proses pembelajaran yang baik yang dilakukan oleh guru bagi dari segi model pembelajaran sampai metode pembelajaran. Dalam pembelajaran, terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, di mana guru menyampaikan materi dengan berbagai strategi. Diharapkan dengan strategi tersebut, peserta didik dapat menerima materi dan ketuntasan belajar pun tercapai. Namun yang terjadi tidak selalu demikian, karakter Peserta didik yang beragam bisa menjadi penghambat proses pembelajaran karena cara belajar mereka yang berbeda-beda pula. Untuk mencapai ketuntasan belajar, tidak bisa seorang guru hanya mempraktikkan satu

metode belajar mengajar untuk diterapkan di seluruh kelas. Karena itulah, kreativitas dan kemampuan guru untuk memahami gaya belajar Peserta didik dan mengelola pembelajaran sangat penting agar suasana di dalam kelas bisa dibangun dengan lebih kondusif dan menyenangkan untuk belajar. Dengan demikian sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi guru, Peserta didik, dan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang”

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari judul di atas perlu dituangkan dalam rumusan yang jelas pokok-pokok masalah dalam skripsi ini guna memberikan arah terhadap pembahasan selanjutnya. Adapun permasalahannya diformulasikan sebagai berikut yaitu :

1. Bagaimana kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode pembelajaran di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang?
2. Bagaimana kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan media pembelajarandi SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang?
3. Bagaimana kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas pembelajarandi SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode pembelajaran di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan media pembelajaran di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.
3. Untuk mengetahui kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas pembelajaran di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru Agama Islam dengan tujuan untuk mengaktualisasikan dan mengoptimalkan kreativitas dalam pengelolaan pembelajaran.
2. bagi Peserta didik sebagai salah satu komponen pendidikan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal yang dilakukan dengan adanya kreativitas guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.
3. Bagi sekolah akan lebih memahami arti penting kreativitas guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

E. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, Peneliti perlu memberikan beberapa penjelasan yang terdapat dalam judul. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

a. Kreativitas

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, “kreativitas diartikan dengan kemampuan untuk menciptakan, daya cipta, atau perihal berkreasi kreatif”.⁸ Menurut Barron yang dikutip dari karangan Ngalmun, dkk. mengatakan bahwa “kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru”.⁹ Adapun kreativitas yang penulis maksud dalam Penelitian ini adalah guru PAI yang memiliki kemampuan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran.

b. Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Guru yaitu “Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.¹⁰ Guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, baik secara individual, ataupun klasikal baik di sekolah maupun luar sekolah”.¹¹ Guru menurut Hadarawi Nawawi dalam buku Perseptif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid karangan Abudin Nata mengatakan guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah,

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h.69

⁹ Ngalmun. dkk., *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h.44

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,..., h.497

¹¹ Soetjipta dan Kosasi Rafli. *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h.42-43

sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.¹² Adapun guru yang peneliti maksud dalam karya ilmiah ini adalah Guru PAI yang mengajarkan pelajaran PAI.

c. Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembelajaran diambil dari kata “pem-bel-a-jar yang artinya proses, cara, perbuatan mempelajari”.¹³ Menurut Munandar dalam buku Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar karangan Suyono dan Hariyanto yang mengatakan bahwa “Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan”.¹⁴ Adapun pembelajaran yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan peserta didik dalam lingkungan sekolah.

d. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari beberapa kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (Peserta Didik).¹⁵ Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan

¹² Abudin Nata, *Persektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h.62

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,..., h.24

¹⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Surabaya: Rosda, 2011), hal. 207

¹⁵ Terjemah dari Penulis Skripsi.

ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁶

Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁷ Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud peneliti adalah mata pelajaran yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

¹⁶ Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005), h. 21

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.32

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Sebagai seorang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada pada dipusat proses pendidikan. Dengan hal ini guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya lebih bahwa ia memang kreatif dan tidak hanya melakukan sesuatu yang rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan dimasa mendatang lebih baik dari sekarang.¹

Dalam bahasa Inggris, Istilah kreativitas berasal dari kata to create, artinya mencipta. Kemudian pada kamus Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh

¹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). H 51-52

Momon Sudarma dalam bukunya,² kata kreatif dinyatakan mengandung makna (1) memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, (2) bersifat (mengandung) daya cipta. Sementara istilah kreativitas mengandung arti (1) kemampuan untuk mencipta; daya cipta, (2) perihal berkreasi. Selain itu, ada beberapa definisi kreativitas oleh beberapa ahli sebagai berikut :

- a. Kreativitas Menurut Widayatun: Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah, yang memberikan individu menciptakan ide-ide asli /adaptif fungsi kegunaannya secara penuh untuk berkembang
- b. Kreativitas Menurut James R. Evans: Kreativitas adalah keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek perspektif baru, dan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran.
- c. Kreativitas Menurut Santrock: Kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan tentang sesuatu dalam cara yang baru dan tidak biasanya serta untuk mendapatkan solusi-solusi yang unik.
- d. Kreativitas Menurut Semiawan: Kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri aptitude seperti kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), dan keaslian (originality) dalam pemikiran, maupun ciri-ciri non aptitude, seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

² Momon Sudarma, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). H 71-72

- e. Kreativitas Menurut Munandar : Kreativitas adalah kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif.

Sehingga dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk menemukan dan atau strategi pembelajaran yang baru, yang bisa dikembangkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengertian Guru

Guru disekolah adalah pendidik kedua setelah orangtua. Mereka menghadapi hal yang sama dengan yang dihadapi orangtua dirumah, yaitu masalah kekurangan waktu dan juga masalah gempuran kebudayaan global. Tanggungjawab guru disekolah pun sekarang lebih besar daripada zaman dahulu, karena guru disekolah harus mengambil alih sebagian tugas mendidik yang seharusnya dilakukan oleh orangtua dirumah. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa dosen dan guru pada dasarnya juga sama, perbedaanya kalau guru berada pada PAUD jalur formil, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada perguruan tinggi.

Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan

ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), Pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada bab IX pasal 39 ayat (2). Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustādz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan pengamalan. Secara terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengamalan agama Islam kepada peserta didik. Secara umum guru agama Islam, adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan disekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan guru

agama Islam tersebut harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama.³

Dalam Islam tugas pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya.⁴

Seperti firman Allah dalam QS. Al Mujādalah (58) ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا
يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰبِيْرٌ

Artinya : *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁵

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy W,⁶ bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012). H. 98

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) h.126

⁵ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012) H 543

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012). H 100

Sedangkan menurut An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy W, bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu ilahi kepada manusia dan mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.⁷ Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik kepada anak didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan disekolah maupun dimasyarakat.

Selain itu, guru agama Islam harus mampu memberi perhatian dan tindakan terhadap kenakalan atau tingkah laku anak didiknya yang tidak baik, seperti berkata kotor, berbohong, bertengkar sesama temannya, dan ramai ketika dalam pelajaran. Guru agama harus bisa mengambil perhatian dan tindakan yang tepat untuk menghentikan kenakalan atau tingkah laku anak didik tersebut, kemudian mengarahkannya kepada yang lebih produktif.

Dalam kaitannya diatas, seorang guru juga diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat diaplikasikan dalam tugas dan perannya sebagai pengajar juga pendidik. Departemen Agama RI melalui program pengadaan dan penyetaraan Guru Pendidikan Agama Islam telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru PAI, yaitu:

- a. Memiliki sifat dan kepribadian sebagai muslim yang bertakwa kepada Allah swt dan sebagai warga negara Indonesia serta cendikia dan mampu mengembangkannya.

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012). H. 100

- b. Menguasai wawasan kependidikan, khususnya berkenaan dengan pendidikan pada tingkat dasar (sekolah/madrasah).
- c. Menguasai bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya
- d. Mampu merencanakan dan mengembangkan program pengajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.
- e. Mampu melaksanakan program pengajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak usia pendidikan dasar.
- f. Mampu menilai proses dan hasil belajar mengajar murid sekolah/madrasah.
- g. Mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta peserta didik sekolah/madrasah.
- h. Mampu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah.⁸

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk tanggung jawab terhadap setiap perbuatannya..

3. Ciri – Ciri Kreativitas Guru

Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang creator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru/tenaga pendidik senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik/mahasiswa,

⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya ,2012), H.91-92

sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.

Adapun ciri-ciri guruyang berkepribadian kreatif dan professional seperti yang dikemukakan oleh Andi Yudha adalah “Fleksibel, Disiplin, Optimal, Responsif, Respek, Empatik, Cekatan, Nge-frend, Humoris, Suka dengan anak, Inspiratif, Lembut dan Anak adalah amanah.”⁹

Adapun ciri-ciri guru berkepribadian kreatif seperti yang dikemukakan oleh S.C. utami Munandar adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- b) Mempunyai inisiatif
- c) Mempunyai minat yang luas
- d) Bebas dalam berfikir (tidak kaku atau terhambat) bersifat ingin tahu
- e) Selalu ingin mendapat pengalama-pengalaman baru
- f) Percaya pada diri sendiri
- g) Penuh semangat
- h) Berani mengambil resiko (tidak takut mengambil kesalahan)
- i) Berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun pendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).¹⁰

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru di tuntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan suatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita.

4. Jenis Kreativitas Guru

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang kurang variasi akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa

⁹ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatifi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2019), h.20-25

¹⁰ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas Dan Keterbakatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 19), h.56.

terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keberagaman dalam penyajian kegiatan belajar.¹¹

Ada beberapa jenis kreativitas guru dalam proses belajar mengajar yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.¹²

a) Variasi dalam gaya mengajar

Variasi dalam gaya mengajar meliputi komponen sebagai berikut :

- 1) Variasi suara, yaitu keras-lemah, cepat-lambat, tinggi-rendahnya suara
- 2) Pemusatan perhatian, dapat dikerjakan secara verbal, isyarat, atau dengan menggunakan model pembelajaran
- 3) Kesenyapan digunakan untuk meminta perhatian siswa
- 4) Gerak badan dan mimik, yaitu perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala dan badan sangat penting dalam proses komunikasi.

b) Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran

Media pembelajaran disebut juga dengan alat pembelajaran. Media adalah alat yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Jadi, guru kreatif menggunakan banyak media yang menarik. Sedangkan bahan pengajaran adalah inti dalam kegiatan interaksi edukatif. Bahan pengajaran merupakan substansi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya bahan pengajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh sebab itu guru

¹¹ J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019, h..54

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, h. 124

yang akan mengajar harus terlebih dahulu mempelajari dan mempersiapkan bahan yang akan disampaikan kepada siswa. Guru kreatif banyak menemukan dan mempersiapkan bahan pengajaran dari berbagai sumber untuk disampaikan kepada siswa.

Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran meliputi: media dan bahan yang didengar (oral), media dan bahan yang dapat dilihat (visual) dan media yang dapat disentuh atau dimanipulasi (media aktif). Bila guru menggunakan media dan bahan pengajaran yang bervariasi akan membuat perhatian anak didik menjadi lebih tinggi, memberi motivasi dalam belajar, mendorong berfikir serta meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Metode mengajar juga perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena suatu pelajaran bisa diterima dengan mudah oleh siswa tergantung bagaimana cara atau metode yang digunakan seorang guru. Metode pengajaran yang digunakan guru harus bervariasi untuk menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang menyenangkan, serta untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga

seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas.

Ada teori yang mengatakan "keaktivitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut Psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan tiga segi dalam pikiran ini membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif.¹³

Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum.

Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan konvensi, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri dan menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur. Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti kelenturan, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan keuletan dalam menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang moderat.

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut :

¹³ C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 26

a) Latar belakang pendidikan guru

Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang mengetahui secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkan secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang mantap. Untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan seperti PGSD (Diploma) FKIP (Universitas) atau lembaga pendidikan keguruan lainnya. Karena kecakapan dan kreativitas seorang guru yang profesional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan pra jabatan yang terprogram secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien dan tolak ukur evaluasinya terstandar.

b) Pelatihan-pelatihan Guru dan organisasi keguruan

Pelatihan-pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana cara-cara yang efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah perbendaharaan wawasan, gagasan atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkatkan kualitas guru.

c) Pengalaman mengajar guru

Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga berpengaruh terhadap kreativitas dan

keprofesionalismenya, cara mengatasi kesulitan yang ada, dan sebagainya. Pengalaman mendorong untuk lebih kreatif lagi dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyegarkan.

d) Faktor kesejahteraan guru

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah juga seorang manusia biasa yang tak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, baik hubungan rumah tangga, dalam pergaulan sosial, ekonomi, kesejahteraan, ataupun masalah apa saja yang akan mengganggu kelancaran tugasnya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran.

Gaji yang tidak seberapa ditambah dengan keadaan ekonomi negara saat ini sedang dilanda krisis berpengaruh pada kesejahteraan guru. Oleh karena itu, tidak sedikit guru yang berprofesi ganda misalnya seorang guru sebagai tukang ojek demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran.

Dikarenakan kesibukan di luar profesi keguruannya menyita banyak waktu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan terkesan asal-asalan. Akan tetapi jika gaji guru yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia pun akan memiliki waktu yang longgar untuk lebih memaksimalkan diri dalam menciptakan suasana belajar yang lebih edukatif, karena tidak dibayang-bayangi pekerjaan lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas menurut Utami Munandar, terdiri dari aspek kognitif dan kepribadian. Faktor yang mempengaruhi berfikir

terdiri dari kepercayaan (intelegensi) dan pemerdayaan berfikir berupa pengalaman dan keterampilan. Faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri, dan kepercayaan diri, sifat mandiri, dan berani mengambil resiko.¹⁴ Munculnya kreativitas dengan adanya kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Tumbuhnya kreativitas dikalangan guru ada beberapa hal diantaranya:

- a) Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas.
- b) Kerja sama yang cukup baik antara berbagai personil pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi
- c) Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa
- d) Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara persoel sekolah sehingga memungkinkan terjadinya hubungan manusiawi yang lebih harmonis
- e) Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan guru dan mempertunjukan karya dan gagasan kreativitasnya
- f) Memimpin kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas

¹⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 5

- g) Pemberian kesempatan kepada guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian-bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan disekolah yang bersangkutan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada pembelajaran terdapat hal – hal yang harus di perhatikan antara lain kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang peneliti maksud disini adalah proses pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam

1. Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Guru yang mampu merancang pembelajaran secara baik, memiliki karakteristik berupa menerapkan teori belajar dan pembelajaran yang mencakup :¹⁵

- a. Membedakan teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, sosial, dan menerapkan teori belajar tersebut dalam pembelajaran fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.
- b. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan keberadaan anak didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar.
- c. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang telah dipilih mencakup:
 - 1) Menyusun silabus dan rencana pembelajaran;

¹⁵ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, h. 110

- 2) Merancang kerangka pengalaman belajar (tatap muka, terstruktur, dan mandiri) untuk mencapai kompetensi;
- 3) Memilih dan mengorganisasikan materi dan bahan ajar;
- 4) Memilih dan merancang media dan sumber belajar yang diperlukan;
dan
- 5) Membuat rancangan evaluasi proses dan penilaian hasil belajar

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁶ Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah.¹⁷ Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 32

¹⁷ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 143

sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).¹⁸

Sedangkan Ramayulis mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.¹⁹ Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai, menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fidin al-islamiyah*.²⁰

¹⁸ Syamsul Huda Rohmadi, Pengembangan..., h. 143

¹⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 202

²⁰ Ibid

Dalam materi pendidikan agama Islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis di berikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.²¹ Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah di pelajarnya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.²²

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.²³

Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa

²¹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani 2013), h. 54

²² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 94

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6-8

merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT.²⁴

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar, meyakini dan mengahayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan yang bagus dan baik diharapkan mampu menjalin Ukhuwah Islamiah seperti yang diharapkan dan menghargai satu sama lain atau dengan agama lain, suku, ras dan tradisi yang berbeda-beda agar terciptanya kerukunan. Dan juga terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi.

C. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Kreativitas dari Segi Metode Pembelajaran

Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa “Sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu seni dalam hal ini seni mengajar”.²⁵ Metode mengajar adalah “jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada peserta didik tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.²⁶ Sedangkan metode mengajar menurut M. Suparta dan Hery Noer Ali adalah “Cara yang

²⁴.Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 1

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011),h.107

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,..h.109

digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar”.²⁷ Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya suatu pengajaran. Mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh peserta didik.

Seorang guru ketika menggunakan metode tertentu dikatakan tepat dan efektif terlihat apabila peserta didik merasa senang dan tidak terbebani serta timbulnya minat dan perhatian untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektivitas pengajaran. Ketepatan penggunaan metode mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi :

1) Tujuan belajar yang hendak di capai

Yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat dinampakkan peserta didik setelah proses belajar mengajar.²⁸ Oleh sebab itu guru harus benar-benar selektif dalam menggunakan suatu metode tertentu, sehingga sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkan, baik tujuan pembelajaran ditinjau dari aspek afektif, kognitif, ataupun psikomotorik

²⁷ M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Armico, 2013), h. 159

²⁸ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Mengajar dalam K13*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 98.

2) Keadaan peserta didik

Keadaan pelajar berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menangkap dan memperkembangkan bahan pengajaran yang diajarkan.²⁹ Dalam hal ini guru setidaknya mengetahui baik fisik dan psikologis peserta didik maupun kuantitas besar kecilnya, jumlah peserta didik yang mengikuti pelajaran, sehingga penggunaan metode dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

3) Bahan/materi pengajaran

Dalam menetapkan metode yang harus diperhatikan guru adalah bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya.³⁰ Pemilihan metode oleh guru harus disesuaikan dengan isi materi pelajaran, sehingga mempermudah peserta didik untuk menerima, serta memahami materi pelajaran yang disampaikan.

4) Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar dalam digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya dan situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya.³¹ Oleh sebab itu guru harus tanggap dalam menghadapi perubahan situasi dan keadaan yang dapat mempengaruhi jalannya proses pengajaran.

²⁹ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Mengajar dalam K13*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 99

³⁰ M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h.165

³¹ M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h.166

5) Fasilitas

Fasilitas yaitu bahan atau alat bantu serta fasilitas yang lain yang bersifat fisik maupun nonfisik.³² Dalam hal ini guru sebaiknya memanfaatkan daya kreatifitasnya serta kecakapannya untuk menggunakan fasilitas yang tersedia untuk mengefektifkan metode yang digunakan.

6) Guru

Guru Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah “Orang yang memegang mata pelajaran di sekolah”.³³ Setiap guru mempunyai kepribadian keguruan yang berbeda-beda serta memiliki kemampuan yang tidak sama untuk dapat melaksanakan tugas dan peran keguruannya. Guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya dalam menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kepribadiannya.

Menurut Ahmad Patoni, beberapa metode pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan oleh guru di antaranya:³⁴ Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi atau musyawarah atau sarasehan, metode permainan dan simulasi (game and simulation), metode latihan siap, metode demonstrasi dan eksperimen, metode karya wisata atau sosio wisata, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode sistem pengajar beregu (team teaching), metode pemecahan masalah, metode anugrah, dan lain-lain.

³² M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h.167

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75

³⁴ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2014), h. 110

b. Kreativitas dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara pihak pengajar sebagai pengantar pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan dengan bantuan alat/media sebagai perantara yang dapat membantu pesan tersebut tersampaikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia guru juga dituntut untuk mengembangkan ketrampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pemahaman yang memadai terkait media pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa Latin media yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.³⁵ Hal senada juga disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan zain bahwa media adalah bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar“. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Lanjut Syaiful, bilamedia adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun

³⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 3

peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.³⁶

Menurut Muhaimin, “Media pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup semua sumber yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disesuaikan kepada peserta didik”.³⁷ Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, pengalaman, dan minat peserta didik, sehingga terjadi proses belajar.

Media belajar adalah hal yang urgen dalam suatu pendidikan Islam yang keberadaannya sangat menunjang proses pembelajaran yaitu dapat mempermudah proses pemahaman materi pembelajaran. Meskipun demikian dalam pemanfaatan media belajar harus mempertimbangkan berbagai faktor baik peserta didik, materi yang akan diajarkan maupun media belajar itu sendiri. Dalam hal ini Moh. Dimiyati, sebagaimana dikutip Muhaimin menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemanfaatan media belajar, yaitu sebagai berikut :

- a. Tujuan pembelajaran (aims, goals, objectives) pendidikan agama.
- b. Tahap perkembangan jiwa pelajar agama.
- c. Kondisi sosiopsikokultural peserta didik dan wali murid sebagai warga masyarakat setempat.
- d. Faktor-faktor orientasi dibalik benda yang menjadi media pembelajaran.
- e. Ciri karakteristik dan sifat bahan pendidikan agama, merupakan acuan penting dalam pembelajaran agama.³⁸

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), h. 120

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 152

³⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*,.. h. 129.

Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan ini pelajaran pada saat itu.³⁹ Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang memiliki relevansi terhadap permasalahan yang pernah diteliti oleh orang terdahulu. Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ramlah pada tahun 2018 *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Konsep Keagamaan pada Peserta Didik di SDS Terpadu Bani Rauf Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Skripsi ini membahas tentang kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan konsep keagamaan pada peserta didik di SDS Terpadu Bani Rauf Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana gambaran kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di SDS Terpadu Bani Rauf Kecamatan Somba

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,..h.15-16

Opu Kab. Gowa?, (2) bagaimana cara menanamkan konsep keagamaan pada peserta didik di SDS Terpadu Bani Rauf Kecamatan Somba Opu Kab. Gowa?, (3) apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan konsep keagamaan di SDS Terpadu Bani Rauf kecamatan Somba Opu kab. Gowa? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian SDS Terpadu Bani Rauf Kab. Gowa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan menggunakan instrument pengumpulan data yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan format dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa kreativitas Guru dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik yaitu Mengajarkan dan memberi pemahaman kepada anak-anaknya tentang pentingnya memiliki akhlakul karimah atau karakter yang Islami. Berlemah lembut dalam memberi nasehat kepada anak-anaknya. Tidak membuka kesalahan anaknya di depan umum. Memberikan motivasi kepada anak-anaknya, Membiasakan berisalam ketika berangkat sekolah maupun saat pulang sekolah. Mengajarkan Shalat tentang bagaimana kewajiban shalat dan tidak boleh lalai. Upaya guru dalam membentuk karakter Islami peserta didik baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan di sekolah seperti membiasakan disiplin, membiasakan tadarrus Al-Qur'an sebelum mulai proses pembelajaran, membiasakan menjaga keberhasilan, membiasakan mengucapkan salam,

membiasakan peserta didik shalat berjamaah di sekolah, Jum'at Ibadah dan mengadakan pesantren ramadhan. Adapun juga yang membuat responden dalam kasus ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam terhambat dalam kreativitasnya menanamkan karakter islami yaitu kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga peserta didik. Tentunya penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan hal tersebut terdapat dari apa yang ingin peneliti teliti pada penelitian ini yang yaitu bagaimana menanam konsep keagamaan pada peserta didik, sedangkan pada peneliti yang akan peneliti lakukan bagaimana pembelajaran PAI yang dilakukan guru yang kreatif. Adapun persamaan sama – sama meneliti tentang kreativitas guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Alfiya Isyan yang berjudul Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Media Pembelajaran Di SMAN 9 Banda Aceh. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana penggunaan media pada saat pembelajaran. 2. Minat belajar siswa pada media yang diterapkan pada saat pembelajaran. 3. Bagaimana kreativitas guru PAI pada penggunaan media. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui instrumen observasi, angket dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI yang berjumlah 1 orang serta siswa-siswi X IPS3 yang berjumlah 20 orang. Adapun hasil penelitian guru belum menunjukkan kreativitas baik dari segi penggunaan LKPD maupun dari segi kualitas LKPD yang digunakan, 55 -59% mengatakan bahwa guru kurang kreatif, berdasarkan beberapa kesimpulan pada tabel. guru hanya

menggunakan soal-soal latihan yang dikutip dari buku paket LKPD, tanpa ada pembaharuan soal yang dilakukan oleh guru. Adapun dari segi pemanfaatannya sangat tidak kreatif, karena guru hanya mengambil soal pada buku paket LKPD tanpa memperbaharui soal tersebut sesuai dengan kemampuan berfikir siswa. Guru hanya memberikan soal yang ada pada LKPD, soal dikumpulkan, diperiksa oleh guru serta dikembalikan lagi kepada siswanya. Sesuai dengan hasil angket, melalui aspek minat belajar siswa, tentang keaktifan, pemahaman, semangat, dan senang. Kesimpulan dari 6 tabel yang peneliti dapatkan 10% -60% membuktikan bahwa, hasil minat belajar siswa digolongkan dalam kategori "Tidak Baik atau Tidak Berminat". Penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama tentang kreativitas guru. Dan adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada penelitian ini terfokus pada penggunaan media pembelajaran sedangkan pada penelitian lakukan adalah proses pembelajaran, baik langkah-langkah media pembelajaran dan metode pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Pada umumnya penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.² Menurut Suharsimi, ada tiga macam pendekatan yang termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian kasus atau studi kasus (*case studies*), penelitian kausal komparatif dan penelitian korelasi.³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu mendeskripsikan suatu

¹Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), h.11

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 245

³*Ibid.*, h.81

latar belakang objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Seperti dikatakan Winarno, bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari suatu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus.⁴

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam pengumpulan data. Peneliti hadir untuk menemukan data yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan dilapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Selanjutnya Lexy J. Moleong berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁵

C. Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang. Peneliti memilih tempat tersebut karena beberapa alasan logis yang layak peneliti paparkan. Di antaranya bahwa SMP Negeri 1 Karang Baru merupakan salah satu SMP Negeri terbaik di kecamatan Aceh Tamiang. Selain itu sekolah ini merupakan sekolah dimana tempat peneliti melakukan

⁴Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2014), h.143

⁵J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*,h. 121

Peraktek Kerja Lapangan (PKL), sehingga peneliti telah memiliki gambaran tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di SMP Negeri 1 Karang Baru.

D. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensial untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang Sedang diselidiki. Seperti dikatakan Moleong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.⁶ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, ucapan dari informan yang berkaitan dengan "Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang

Pemilihan informan dilakukan dengan cara atau teknik *snow ball sampling*, yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai dan begitu seterusnya. Namun demikian, untuk memperoleh kejelasan data, penulis berusaha mendapatkan data informan sebagai berikut:

⁶J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h.12

1. Data dari kepala/wakil kepala sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.
2. Data dari guru SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.
3. Data dari siswa SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.

Sedangkan data skunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Bogdan dan Taylor menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai catatan tertulis seperti dokumen-dokumen, publikasi-publikasi, surat menyurat, daftar gaji, arsip, rekaman, evaluasi atau buku harian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki⁷. Sehingga observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi lingkungan SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang dan data yang berhubungan dengan pelaksanaan belajar mengajar di kelas dan data lain

⁷Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h.136

yang secara langsung berkaitan dengan kreativitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaannya dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸ Dengan kata lain wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya.⁹ Dengan teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data, dokumen atau laporan tertulis dari semua peristiwa yang isinya berupa penjelasan dan penilaian terhadap objek yang diteliti.

Dalam kaitannya dengan ini, peneliti berkeinginan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya atau identitas sekolah, data tentang struktur organisasi, data tentang guru dan siswa, serta data tentang sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang.

⁸J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h.186

⁹Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 206

F. Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitaian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini, data yang ada akan disajikan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Menurut Paton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar¹⁰.

Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian¹¹. Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran yang berasal dari hasil observasi, naskah, wawancara, catatan atau dokumen lapangan dan dokumen-dokumen lainnya.

Atas dasar itulah maka analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif*. Artinya analisis data bukan dengan angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata, kalimat atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sesuai dengan yang dikayakan Sugiyono sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas

¹⁰J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h.103

¹¹Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h.244

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data sebagai bentuk uraian singkat, tabel dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.¹²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menerapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yang didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong, ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹³

Selanjutnya dari keempat kriteria tersebut peneliti menggunakan tiga kriteria untuk mengecek keabsahan data, dikarenakan atau dengan alasan bahwa ketiga kriteria tersebut sudah bisa dijadikan tolak ukur untuk bisa menjamin ke-valid-an data yang diperoleh dalam penelitian.

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2105), h.89

¹³J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h.324

1. Kredibilitas.

Kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam hal tersebut, peneliti mengacu pada rekomendasi Lincoln dan Guba (1985) yang memberikan tujuh teknik untuk mencapai kredibilitas data, yaitu (1) Memperpanjang observasi, (2) Pengamatan yang terus menerus, (3) Triangulasi, (4) Membicarakan dengan rekan sejawat, (5) Mengenalisis kasus negatif, (6) Menggunakan bahan referensi, (7) Mengadakan member cek.

Dari ketujuh pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah sebagai berikut:

- a. Ketekunan pengamatan adalah mengadakan pengamatan atau observasi terus menerus terhadap subjek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.
- b. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Trianggulasi yang digunakan oleh peneliti ada tiga yaitu: (1) triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data

yang diperoleh. (2) triangulasi metode dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda itu dengan membandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang dipercaya. (3) menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain, misalnya membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara baik antara pihak objek peneliti maupun dengan kepala sekolah, guru atau tokoh ahli.

2. Dependabilitas

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan (dependable) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya.

Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian. Sedang dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai menugumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu *thruth value*, *appalicability* dan *neutrality*.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Bogdan dan Biklen, ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) tahap pra lapangan, (2) tahap kegiatan lapangan, (3) tahap analisis intensif. Begitu juga dengan Moleong, mengemukakan tiga tahapan dalam penelitian kualitatif. Pertama, tahap orientasi yaitu mengatasi tentang sesuatu apa yang belum diketahui dan dengan tujuan memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Kedua, tahap eksplorasi fokus, yaitu tahap proses pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data. Ketiga, tahap rencana yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.¹⁴ Atas dasar itulah, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahap, yaitu tahap orientasi, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi dan tahap analisis dan penafsiran data. Ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi, yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan kepala sekolah dan menghimpun berbagai sumber tentang lokasi penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mohon ijin untuk melakukan

¹⁴J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h.127

penelitian, merancang usulan penelitian, menentukan informan, menyiapkan kelengkapan penelitian dan menjelaskan rencana penelitian

2. Eksplorasi focus, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dengan cara : (1) wawancara dengan subjek dan informan penelitian yang telah ditentukan, (2) mengkaji dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, (3) observasi pada kegiatan subjek penelitian dengan mengikuti kegiatan di sekolah.

Tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data, kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengadakan pengecekan data pada subjek, informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh. Pada tahap ini juga dilakukan perbaikan data baik dari segi bahasa maupun sistematikanya sehingga dalam laporan hasil penelitian memperoleh derajat kepercayaan yang sangat tinggi. Hal ini dilakukan dengan cara; (1) perpanjangan waktu dan ketekunan pengamatan, (2) triangulasi (3) diskusi dengan teman sejawat, dan menggunakan referensi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Penelitian dan Analisis Data

Peneliti akan memaparkan secara lengkap mengenai data yang ditemukan dari proses penelitian. Di dalam poin ini juga akan digambarkan mengenai temuan selama proses penelitian. Di mana data yang dipaparkan berupa cuplikan wawancara dengan informan dan pengamatan mendalam yang diterjemahkan oleh peneliti dalam bentuk teks naratif. Di dalam pemaparan data dan penemuan fenomena ini, peneliti akan mengungkapkan dengan cara deskripsi teks dan tabel/bagan sebagai pendukung. Di samping itu peneliti juga akan menggunakan referensi berbagai sumber sebagai bahan triangulasi data. Sedangkan alur pemaparan data, peneliti sajikan sesuai urutan fokus penelitian.

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP N 1 Karang Barudengan metode observasi, dokumentasi, wawancara dapat di paparkan temuan penelitian sebagai berikut :

1. **Kreativitas Guru PAI dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru**

Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

Menurut pendapat Nizmah, S.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam tentang kreativitas yaitu:

“Kreatif ketika seseorang mampu melakukan hal yang baru dan dapat menemukan inovasi-inovasi atau mengembangkan sesuatu hal agar dapat digunakan untuk mempermudah dan membuat suatu hal lebih menarik dari yang lain.”¹

Dari pendapat di atas diketahui bahwa kreativitas merupakan hal yang sudah ada dalam diri dan harus dikembangkan. Dalam hal ini kreativitas tidak perlu berupa ciptaan ataupun hasil karya tetapi bisa berupa sesuatu yang sudah ada kemudian dikembangkan agar lebih menarik.

Sedangkan menurut Dra. Syamsidar tentang kreativitas yaitu:

“Kreatif itu mempunyai banyak akal dan banyak ide-ide untuk menciptakan suasana yang rileks, nyaman, membuat anak dapat belajar secara maksimal. Kalau dalam bisnis mampu membaca kebutuhan konsumen sehingga dapat menciptakan produk yang bersaing.”²

Maksud dari pendapat di atas tampak bahwa kreativitas itu berkembang didasari oleh potensi yang ada dalam diri seseorang, ada yang harus digali dan ada pula yang berasal dari diri sendiri dan hal itu ditunjang oleh pengalamannya.

Guru sebagai tenaga kependidikan dituntut memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi terhadap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan penilaian pengajaran.

Perencanaan pengajaran meliputi perumusan tujuan pengajaran, penetapan kegiatan belajar mengajar, penetapan metode dan alat pengajaran, dan penetapan pola evaluasi. Pelaksanaan pengajaran meliputi cara penyampaian materi pelajaran, penggunaan metode atau teknik mengajar, penggunaan media atau alat pengajaran dan interaksi proses

¹ Nizmah, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara peneliti di kantor guru, 4 Agustus 2021

² Dra. Syamsidar, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara peneliti di kantor guru, 4 Agustus 2021

pembelajaran. Kreativitas dalam pembelajaran sangat dibutuhkan agar menghindari kejenuhan peserta didik dalam menerima pembelajaran.³

Proses dalam belajar mengajar di kelas tentu dinamikanya selalu ada tapi hampir tidak menjadi masalah atau beban yang berat jika kita menggunakan metode bagus dan kreativitas yang tinggi.

“Kreativitas itu harus ada dalam mengajar apalagi di SMP Negeri 1 Karang Baru ini, tidak terdapat LCD seperti di sekolah lain jadi guru disini dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam pembelajaran terutama guru PAI yang merupakan mata pelajaran pokok di sekolah.”⁴

Justru dengan kreativitas memudahkan dalam proses pembelajaran. Jika peserta didik hasilnya bagus karena peserta didik sudah aktif, kemudian mereka penuh semangat mengikuti pelajaran dan ketika ada ulangan mereka semangat belajar, justru ending-nya akan semakin mudah. Menciptakan kreativitas itu butuh waktu. Jika dalam kreativitas asal-asalan nantinya akan terbebani pada ending-nya. Jadi pada intinya kreativitas pembelajaran seorang guru sangat dibutuhkan.

2. Kreativitas dalam Metode Pembelajaran

Beberapa wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan membuktikan bahwa ternyata guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai metode yang berbeda, sehingga peserta didik merasa senang dan tertarik belajar Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sesuai dengan Wawancara dengan Nizmah, S.Ag tentang penerapan metode pembelajaran dalam setiap pertemuan menyatakan:

“Penerapan metode pembelajaran di SMP Negeri 1 Karang Baru setiap pertemuan berbeda-beda berdasarkan materi yang diajarkan misalnya

³ Nizmah, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara peneliti di kantor guru, 4 Agustus 2021.

⁴ Dra. Syamsidar, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara peneliti di kantor guru, 4 Agustus 2021

metode ceramah, metode diskusi seperti metode diskusi Panel, metode tanya jawab, problem solving (pemecahan masalah), metode kisah, demonstrasi, metode suri tauladan dan lain sebagainya, tergantung setiap mata pelajaran yang diajarkan karena tidak bisa dinamakan kreatif jika menggunakan satu metode bagus tapi itu-itu saja. Metode yang variatif disajikan dalam setiap dekade maupun setiap kompetensi dasar penyajian di kelas.”⁵

Dari penjelasan tentang kreativitas guru PAI dalam penerapan metode pembelajaran di atas diketahui guru menggunakan metode yang berbeda-beda dalam setiap pertemuan dimana metode yang digunakan yaitu metode diskusi, biasanya guru PAI yang mengajar hanya akan menggunakan metode diskusi biasa dalam pembelajarannya akan tetapi hal tersebut berbeda dengan ibu Nizmah, S.Ag, beliau menggunakan metode diskusi Panel yaitu bentuk diskusi yang terdiri dari 3-6 orang peserta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu dan duduk dalam bentuk seni melingkar yang dipimpin oleh moderator.

Dalam hal ini kreativitas guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru dilihat dari bagaimana ia mengembangkan metode yang lama yaitu metode diskusi, kemudian metode tersebut dikembangkan agar peserta didik tidak bosan dalam penerapannya.

Hal senada juga telah diungkapkan oleh Dewi Angraini siswa kelas IX.3 yang diajar oleh ibu Nizmah, S.Ag, menyatakan:

“Setiap materi, ibu Nizmah akan menggunakan metode yang berbeda. Metode yang biasa digunakan yaitu; guru membagi empat kelompok, kemudian guru memberikan tugas masing-masing kelompok, untuk mencari ayat tentang materi yang sedang diajarkan pada saat itu.”⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Citra siswa kelas IX.3 lainnya menyatakan:

⁵ Nizmah, S.Ag, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara peneliti di kantor guru, 4 Agustus 2021

⁶ Dewi Angraini, peserta didik kelas IX.3, wawancara peneliti di kelas, 4 Agustus 2021

“Ibu Nizmah biasanya dalam menyampaikan materi dengan cara ceramah, kadang kita juga diarahkan untuk berdiskusi, pernah juga kami disuruh praktek kalau materinya tentang shalat”⁷

Dari beberapapernyataan di atas membuktikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karang Baru telah menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan dalam meningkatkan kreativitas penerapan model pembelajaran yang kreatif. Jadi sangat penting untuk guru Pendidikan Agama Islam untuk menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajarannya.

Selanjutnya wawancara juga dilakukan dengan Ahmad Aditya Fardi, siswa kelas IX.6 menyatakan:

“Guru mata pelajaran PAI biasanya menggunakan metode diskusi, ceramah ataupun metodenya jawab. Yang pasti metode yang ibu gunakan berbeda-beda setiap materi yang diajarkan.”⁸

Kegiatan belajar mengajar, hal yang tidak dapat dipungkiri pentingnya adalah penggunaan suatu metode, karena dalam proses pembelajaran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dituntut untuk memberi pemahaman kepada peserta didiknya. Metode adalah salah satu hal terpenting dalam proses transfer ilmu tersebut. Pembelajaran selalu mempengaruhi bentuk metode yang dipakai oleh seorang guru.

Selain itu wawancara juga dilakukan dengan Nur Amelia, kelas IX.6 menyatakan:

“Metode yang sering digunakan ibu dalam mengajar yaitu metode tanya jawab, metode kelompok, dan diskusi, tetapi bukan hanya diskusi pada saat

⁷ Citra, peserta didik kelas IX.6, wawancara penulis di kelas, 4 Agustus 2021.

⁸ Ahmad Aditya Fardi, peserta didik kelas IX.6, wawancara peneliti di kelas, 4 Agustus 2021

pembelajaran tentang Al-Qur'an, guru memperdengarkan ayat al-qur'an dan menceritakan kisah dibalik turunnya ayat tersebut.”⁹

Dalam hal ini peserta didik yang diajar hampir semua mengatakan metode yang digunakan berbeda-beda dalam setiap materi. Akan tetapi hal tersebut belum bisa dikatakan kreatif apabila dalam penerapannya guru PAI tersebut tidak mengembangkan metode yang diterapkannya setiap pertemuan.

Wawancara dengan Dra. Syamsidar guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Karang Baru tentang penerapan metode pembelajaran yakni:

“Dalam setiap pertemuan metode yang digunakan beda-beda tergantung dari materi yang diajarkan disetiap pertemuan. Metode yang diterapkan yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode sort card, metode kisah dan metode simulasi Peer Teaching, yaitu latihan atau praktek mengajar, yang menjadi peserta didiknya adalah temannya sendiri.”¹⁰

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa guru PAI yang mengajar, selalu menggunakan media yang berbeda dalam pembelajarannya. Hal ini memang dibutuhkan mengingat bahwa metode pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran. Dan dapat dilihat dari penggunaan metode yang digunakan guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru memikirkan baik-baik metode-metode yang akan digunakan. Selain itu menggunakan metode yang bervariasi memang dianjurkan mengingat kelas pembelajaran yang memakan waktu 2 jam mata pelajaran untuk pendidikan Agama Islam, tidak menutup kemungkinan peserta didik akan merasa bosan dalam pembelajaran di kelas.

Dalam hal ini penulis juga dapatkan didalam RPP guru Pendidikan Agama Islam menyatakan setiap materi yang dipaparkan menggunakan metode

⁹ Nur Amelia, peserta didik kelas IX.6, wawancara peneliti di kelas, 4 Agustus 2021

¹⁰ Dra. Syamsidar, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara peneliti di kantor guru, 4 Agustus 2021

yang berbeda meskipun terdapat beberapa materi yang menggunakan metode yang sama.

Dalam wawancara dengan Sudarman Idris S.Pd selaku wakil bagian kurikulum menyatakan:

“Dalam setiap rancangan pembelajaran yang diajukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dilihat metode yang digunakan, apakah sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dan memang guru pendidikan Agama Islam dituntut untuk lebih kreatif dalam hal metode pembelajaran. Karena metode yang baik akan membuat kelas pembelajaran menjadi lebih menarik dan guru yang mempunyai metode pembelajaran yang baik dan mampu mengembangkan metode tersebut pastinya hasil yang diharapkan dari kelas pembelajaran peserta didik sangat baik pula.”¹¹

Dalam penjelasan di atas diketahui bahwa guru pendidikan Agama Islam memang diharuskan untuk kreatif dalam menentukan metode pembelajaran, dan diharuskan mengembangkan metode pembelajaran yang diterapkannya. Namun, pada pelaksanaannya guru PAI yang bersangkutan kadang hanya menggunakan metode tersebut tanpa mengembangkan atau menciptakan metode yang baru. Memang akan sulit dalam menciptakan metode akan tetapi, jika mengembangkan metode yang diterapkan mungkin akan lebih mudah. Dan ini yang dilakukan oleh guru PAI yang ada di SMP Negeri 1 Karang Baru ini. Sarmila siswa kelas IX.5 menyatakan:

“Ibu Haryanti biasa menggunakan metode ceramah, diskusi dan pernah menggunakan metode dengan kartu. Jadi saat belajar PAIkami tidak bosan selama belajar.”¹²

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa guru PAI yang mengajar menggunakan berbagai metode setiap materi dan yang menarik disini adalah

¹¹ Sudarman Idris, S.Pd, guru bagian kurikulum, wawancara peneliti di kantor guru, 4 Agustus 2021

¹² Sarmila, peserta didik kelas IX.5, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021

metode dalam menggunakan kartu atau seperti penjelasan ibu Haryanti, S.Pd yaitu metode sort cardbukan hanya metode bisadisini ibu Haryanti, S.Pd mengembangkan metode tersebut agar dalam pelaksanaannya lebih mudah bagi peserta didik, disini dilihat kreativitas guru dalam menggunakan metode dan bagaimana cara guru tersebut dalam menjelaskan metode kartu tersebut kepada peserta didik. Senada dengan pernyataan diatas Astri Wahdania kelas IX.5 menyatakan:

“Setiap belajar PAIkami biasanya di suruh untuk berkelompok dan berdiskusi, kadang ibu juga hanya menjelaskan diatas materi yang dipelajari”¹³

Dalam penggunaan metode pembelajaran penulis juga mewawancarai Nurhayati peserta didik kelas IX.5 lainnya, menyatakan:

“Metode yang pernah ibu gunakan dalam pembelajaran PAI yaitu metode kartu, ceramah, diskusi.”¹⁴

Senada dengan yang diungkapkan oleh Nurhayati, Fitrah Ramadhana juga mengungkapkan hal demikian:

“Metode yang sering digunakan ibu dalam pembelajaran yaitu metode diskusi kelompok, metode ceramah, dan metode praktek mengajar.”¹⁵

Dari semua penjelasan peserta didik tentang metode yang digunakan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru, memang dalam penjabarannya menggunakan metode yang berbeda-beda dalam pembelajarannya.

¹³ Astri Wahdania, peserta didik kelas IX.5, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021

¹⁴ Nuhayati, peserta didik kelas IX.5, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021

¹⁵ Fitrah Ramadhana, peserta didik kelas IX.5, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021

3. Kreativitas dalam Media Pembelajaran

Wawancara dengan Nizmah, S. Ag guru Pendidikan Agama Islam tentang kreativitas guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Barudalam penggunaan media menyatakan:

“Media pembelajaranyang di gunakan tentu berbeda-beda dalam setiap pembelajaran misalnya saja Pembelajaran Al-Qur’an dan Hadist menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran al-Qur’an dan Hadist dapat menggunakan media audio, misalnya dengan menggunakanmedia speaker,peserta didik mendengarkan rekaman yang berisiayat-ayatal-Qur’an atau hadist Nabi, sehingga peserta didik dapat mengetahui, menulis,dan menghafalkan bacaan –bacaan yang didengarkannya. Selain itu media yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur’an dan Hadist yaitu berupa al-Qur’an dan buku hadis tarbawi dan buku lain yang relevan.”¹⁶

Dari penjelasan tentang media pemebelajaran yang dijabarkan oleh ibu Nizmah, S.Ag, ia memaknai bahwa media merupakan alat yang digunakan dalam membantu dalam proses pembelajaran. Dimana media yang sering ia gunakan yaitu al-qur’an, dan speaker. Memang dalam pembelajaran tentang al-qur’an yang sangat perlu di perjelas yaitu makhrajhuruf atau cara penyebutan dalam huruf bahasa arab. Hal ini menurut penulis merupakan hal yang bisa dikatakan kreatif karena sangat jarang guru PAI yang ada akan memanfaatkan media tersebut dalam pembelajaran.

Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik Ahmad Aditya Fardi, kelas IX.6 menyatakan:

¹⁶ Nizmah, S. Ag, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara peneliti di kantor guru, 4 Agustus 2021

“Media yang sering digunakan guru dalam pembelajaran yaitu speaker, dimana kami mendengar ayat al-qur’an atau hadis jika belajar tentang al-qur’an dan hadis.”¹⁷

Dapat dilihat dalam wawancara di atas bahwa memang benar guru PAI yang mengajar menggunakan media speaker ataupun al-qur’an dalam pembelajaran yang ia ajarkan, selain itu wawancara juga dilakukan dengan Nur Amelia peserta didik kelas IX.6 menyatakan:

“Media yang digunakan guru dalam mengajar yaitu al-qur’an dan buku.”¹⁸

Lebih lanjut Dewi Angraini siswa kelas IX.3 menyatakan:

“Ibu biasanya menyuruh kami membawa al-qur’an setiap belajar PAI, dan biasanya ibu memperdengarkan ayat al-Quran speaker”¹⁹

Senada dengan yang diungkapkan Dewi Angraini, Citra siswa kelas IX.3 menyatakan:

“Setiap belajar PAI, Ibu Nizmah biasanya akan menyuruh kami membawa al-quran.”²⁰

Dalam penggunaan media pembelajaran memang sangat penting karena media merupakan alat digunakan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran itu tercapai. Dalam hal ini wawancara juga dilakukan dengan pak Sudarman Idris S.Pd selaku wakil bagian kurikulum menyatakan:

“Segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan untuk kepada peserta didik itu adalah media. Tidak dipungkiri bahwa media pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Karang Baru ini tidak memiliki media yang lengkap sehingga dalam belajar bukan hanya

¹⁷ Ahmad Aditya Fardi, peserta didik kelas IX.6, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021

¹⁸ Nur Amelia, peserta didik kelas IX.6, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021

¹⁹ Dewi Angraini, peserta didik kelas IX.3, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021

²⁰ Citra, peserta didik kelas IX.3, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021.

guru PAI tapi guru mata pelajaran yang lain juga akan kesusahan dalam setiap mata pelajaran. Tetapi hal tersebut bukan menjadi alasan tidak menggunakan media pembelajaran. Hal ini justru dilihat dari kreativitas guru dalam memanfaatkan media tersebut.”²¹

Dalam penjelasan di atas diketahui bahwa guru PAI yang ada di SMP Negeri 1 Karang Baru dituntut untuk kreatif dalam menggunakan media pembelajaran. Hal ini dikarenakan media yang ada di SMP Negeri 1 Karang Baru tidak memadai.

Wawancara dengan Dra. Syamsidar, guru Pendidikan Agama Islam tentang media pembelajaran, menyatakan:

“Dalam proses pembelajaran, media yang paling banyak dan paling sering digunakan yaitu media cetak. Media cetak dapat diartikan sebagai media yang mengandung pesan yang dituangkan dalam bentuk gambar/foto, poster, buku, simbol-simbol yang mengandung arti. Biasanya dalam pembelajaran peserta didik diarahkan untuk menggambar atau membuat poster tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan dipresentasikan di depan kelas. Selain itu penggunaan internet dalam pembelajaran juga dimanfaatkan di SMP Negeri 1 Karang Baru sudah terdapat laptop komputer yang bisa digunakan semua guru, meskipun bukan pembelajaran komputer atau TIK”.²²

Dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam diketahui bahwa SMP Negeri 1 Karang Baru menggunakan media yang berbeda dalam penerapannya. Berbeda dengan ibu Nizmah, S.Ag., ibu Dra. Syamsidar., justru menggunakan gambar atau poster dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Ia menggunakan media gambar berupa poster yang kemudian di dalam poster tersebut terdapat materi tentang pembelajaran yang akan dipelajari.

²¹ Sudarman Idris, S.Pd, guru bagian kurikulum, wawancara peneliti di kantor guru, 4 Agustus 2021

²² Dra. Syamsidar, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara peneliti di kantor guru, 4 Agustus 2021

Hal ini merupakan termasuk kreativitas dalam mengembangkan media dimana guru PAI yang mengajar memanfaatkan media karton dan menggunakan gambar dalam pembelajaran. Dimana memang peserta didik kebanyakan lebih menyukai hal yang berbaur seni jadi, peserta didik tidak akan merasa bosan dan akan lebih aktif dalam pembelajaran Senada dengan pernyataan diatas Nurhayati siswa kelas IX.5 menyatakan:

“Ibu Syamsidar biasa ibu mengarahkan kita untuk mencari gambar tentang haji (perkelompok) dirumah sebagai pekerjaan rumah (PR) dan ditempelkan di kertas manila, pertemuan selanjutnya kami di arahkan untuk menjelaskan gambar tersebut.”²³

Seperti yang terlihat di atas Nurhayati menjelaskan bahwa guru yang mengajar memang benar menggunakan poster dalam pembelajarannya. Dimana guru tersebut mengarahkan peserta didik untuk berkreasi tentang poster yang dibuat sendiri oleh peserta didik. Walaupun disini peserta didik yang membuat poster, guru yang mengajar juga ikut andil dalam pembelajaran tersebut dimana ia membantu mengembangkan pemikiran peserta didik tentang materi yang digambar dalam poster tersebut.

Wawancara dengan Fitrah Ramadhanasiswa kelas IX.5 menyatakan:

“Media pembelajan yang digunakan yaitu berupa kartu yang terdapat tulisan di dalamnya, tulisan pertanyaan dan jawaban, ibu menharahkan untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam kartu.”²⁴

²³ Nurhayati, peserta didik kelas IX.5, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021.

²⁴ Fitrah Rahmadhana, peserta didik kelas IX.5, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021

Dari kedua pernyataan di atas tentu mendukung pernyataan pertama yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dari pernyataan Nurhayati mengatakan bahwa dalam pembelajaran PAI yang ia dapatkan bahwa guru agama yang mengajar menggunakan media poster dalam materi tentang haji, dan Fitrah Ramadhan menyatakan dalam penjelasannya bahwa guru agama yang mengajar menggunakan media kartu. Media kartu ini merupakan media yang digunakan dalam metode pembelajaran sort card.

Selain dari kedua pernyataan di atas penulis juga melihat RPP yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karang Baru menyatakan bahwa guru PAI tersebut benar menggunakan media yang berbeda sesuai dengan metode yang digunakan. Wawancara juga dilakukan dengan Sarmila, kelas IX.5 menyatakan:

“Media yang pernah digunakan guru dalam mengajar yaitu berupa poster berisi tentang pembelajaran yang sedang dipelajari.”²⁵

Selain itu wawancara juga dilakukan dengan Astri Wahdania, kelas IX.5 menyatakan:

“Media yang sering digunakan guru dalam yaitu kartu-kartu yang dibuat sendiri oleh ibu dengan berbagai tulisan didalamnya tentang pembelajaran yang dipelajari pada saat itu.”²⁶

Dari kedua pernyataan di atas tidak jauh berbeda dengan pernyataan peserta didik sebelumnya mengatakan media yang digunakan yaitu kartu pembelajaran dan poster. Terbukti bahwa guru dalam pembelajarannya menggunakan media yang berbeda. Namun, walaupun menggunakan media yang

²⁵ Sarmila, peserta didik kelas IX.5, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021.

²⁶ Astri Wahdania, peserta didik kelas IX.5, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021

berbeda-beda guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk mengembangkan media pembelajaran.

4. Kreativitas dalam Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas di SMP Negeri 1 Karang Baru tentu saja merupakan hal yang wajib untuk diperhatikan. Wawancara dengan Nizmah, S.Ag tentang pengelolaan kelas membuktikan guru Pendidikan Agama Islam sangat memperhatikan masalah pengelolaan di kelas mereka mengajar Nizmah, S.Ag menyatakan:

“Suasana kelas yang kondusif merupakan suasana kelas yang efektif bagi pelaksanaan proses pembelajaran PAI. Proses pembelajaran PAI akan terlaksana dengan efektif dan peserta didik lebih aktif jika didukung dengan lingkungan kelas yang kondusif. Dan tata ruang kelas haruslah memungkinkan peserta didik bergerak lebih leluasa dalam melakukan aktivitas belajar PAI. Sebagai guru PAI dan wali kelas kami selalu memperhatikan kebersihan ruangan kelas, sebab ruangan yang bersih dan indah akan menambah minat belajar di dalam kelas. Seperti yang kita ketahui bahwa mengelola kelas pembelajaran bukan hal yang mudah para guru dituntut untuk bisa membuat kelas menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan dalam pembelajaran, dan bisa mengikuti setiap tahap pembelajaran dari awal hingga akhir.”²⁷

Penataan ruang kelas sangat penting dan tidak memiliki solusi yang sederhana. Yang terpenting, bagaimana ruang kelas digunakan mempengaruhi bagaimana partisipan di kelas saling berhubungan dan apa yang dipelajari oleh siswa.

kondisi fisik lingkungan tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar. Sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar di kelas adalah ruang untuk belajar. Seperti yang dikatakan Nizmah, S.Ag, memperhatikan

²⁷ Nizmah, S. Ag, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara peneliti di kantor guru, 4 Agustus 2021

kebersihan kelas juga merupakan sebuah pengelolaan di dalam kelas , karena ruang kelas yang bersih menambah minat dan konsentrasi peserta didik meningkat.

Dalam wawancara dengan peserta didik Dewi Angraini menyatakan:

“Sebelum memulai pembelajaran ibu Nizmah akan melihat disekeliling ruangan jika terdapat sampah yang berserakan kami semua akan diarahkan untuk memungut sampah tersebut, kemudian ketika sudah bersih baru kita akan membaca doa sebelum memulai pembelajaran.”²⁸

Seperti yang dikatakan Dewi Angraini kelas IX.3 sebelum memulai pembelajaran guru hendaknya memperhatikan suasana kelas sebelum memulai pembelajaran. Apakah kelas yang digunakan bersih, apakah peserta didik sudah siap menerima pembelajaran tentu guru sebagai pengelola kelas harus memperhatikan hal tersebut.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Dewi Angreni guru pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru selalu memperhatikan kerapian kelas dan pesrta didik dimana Citra kelas IX.3 menyatakan:

“Ibu Nizmah selalu memperhatikan baju seram kami, jadi setiap belajar PAI baju tetap harus rapi”²⁹

Selain itu wawancara juga dilakukan dengan Nur Amelia, peserta didik kelas IX, 6 menyatakan:

“Setiap pembelajaran harus bersih, selain itu tempat dudk juga harus ditata dengan baik dan rapi agar suasana kelas sebelum belajar baik.”³⁰

²⁸ Dewi Angraini, peserta didik kelas IX.3, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021

²⁹ Citra, peserta didik kelas IX.3, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa dalam mengelola kelas pembelajaran guru yang mengajar sangat memperhatikan kebersihan kelas sebelum memulai proses belajar mengajar. Hal ini memang di rasa penting karena peserta didik tidak akan mudah berkonsentrasi dalam belajar ketika suasana kelas tidak bersih dan kondusif. Wawancara juga dilakukan dengan Ahmad Aditya kelas IX.6 menyatakan:

“Setiap belajar PAI akan dimuali dengan berdoa, kemudia ibu akan memeriksa kebersihan kelas, bahkan akan memeriksa pakaian yang kita gunakan apakah rapi atau tidak, kata ibu agar suasana belajar baik harus dengan kelas yang rapi dan bersih.”³¹

Selain tata ruang kelas yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas keadaan peserta didik dalam menerima pembelajaran juga merupakan ruang lingkup dari pengelolaan kelas itu sendiri. Jadi sangat penting untuk memperhatikan keadaan peserta didik sebelum menerima pembelajaran dan selama pelajaran itu berlangsung. Senada dengan yang diungkapkan di atas, Dra. Syamsidar menyatakan:

“Agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar haruslah berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan jiwa peserta didik. Ruang kelas merupakan tempat yang digunakan untuk proses pembelajaran, di dalamnya terdapat sejumlah peserta didik yang dilatar belakangi oleh berbagai karakter, tingkah laku, kepribadian, lingkungan sosial, ekonomi, dan emosi yang beragam. Mengingat peserta didik yang dilatar belakang oleh berbagai keragaman tersebut, tentu butuh pada cara, langkah, dan pendekatan dalam menanganinya, sehingga kelas benar-benar menjadi kondusif untuk proses pembelajaran PAI. Dalam pengelolaan kelas saya biasa menggunakan pendekatan-pendekatan agar pengelolaan kelas bisa berhasil misalnya saya

³⁰ Nur Amelia, peserta didik kelas IX.6, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021

³¹ Ahmad Aditya Fardi, peserta didik kelas IX.6, wawancara peneliti di kelas, 7 Agustus 2021.

menggunakan pendekatan sosio-emosional agar saya bisa lebih dekat dengan peserta didik dan mereka bisa lebih aktif dalam pembelajaran.³²

Dengan ini wawancara dengan wakil bagian kurikulum bapak Sudarman Idris, S.Pd., menyatakan:

“Pengelolaan kelas memang sangat penting dalam sebuah pembelajaran, semua guru baik guru PAI, maupun guru bidang studi lainnya memang dituntut untuk mengelolah kelas pembelajaran dengan baik. Mengelola yang dimaksud di sini yaitu mampu mengkondisikan keadaan peserta didik agar peserta didik bisa lebih fokus pada saat pembelajaran. Bagaimana cara untuk membuat peserta didik fokus yaitu dengan mengelolah kelas agar lebih menyenangkan, tidak memberi tekanan pada peserta didik, dan selain itu keadaan kelas juga harus dalam keadaan bersih, tempat duduk tertata dengan rapi, pakaian peserta didik juga dalam keadaan rapi setelah itu kelas pembelajaran dinyatakan siap untuk dimulai. Oleh karena itu setiap rapat pasti akan dibicarakan mengenai kerapian dan kebersihan di lingkungan sekolah dan dari hal tersebut tentu guru yang ada tahu betul cara mengelolah kelas pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai”³³

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa pihak sekolah sendiri menekan bahwa pengelolaan kelas memang sangat penting dalam pembelajaran. Dan yang ditekankan di sini yaitu kebersihan dalam kelas, dimana ini nilai penting dalam pengelolaan kelas, selain itu bapak Sudarman Idris S.Pd., juga mengatakan bahwa guru-guru tentu bisa mengelolah kelas dengan baik.

B. Pembahasan

1. Kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode pembelajaran

Kreativitas adalah kemampuan berkreasi berdasarkan data atau informasi yang tersedia dalam menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap sesuatu masalah. Menurut Utami Munandar, kreativitas merupakan kemampuan untuk

³² Dra. Syamsidar, guru Pendidikan Agama Islam, wawancara peneliti di kantor guru, 4 Agustus 2021

³³ Sudarman Idris, S.Pd, guru bagian kurikulum, wawancara peneliti di kantor guru, 4 Agustus 2021

membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada, dalam hal ini, Utami Munandar mengartikan bahwa kreativitas sesungguhnya tidak perlu menciptakan hal-hal yang baru tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada, dalam arti sudah ada atau sudah dikenal dikenal sebelumnya, adalah semua pengalaman yang telah diperoleh seorang selama hidupnya termasuk segala pengetahuan yang pernah diperolehnya. Oleh karena itu, semua pengalaman memungkinkan seseorang mencipta, yaitu dengan menggabung-gabungkan (mengkombinasikan) unsur-unsurnya menjadi sesuatu yang baru.

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya seseorang mempengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada dengan demikian baik berubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.

Menurut Cameron, kreativitas adalah ciptaan alami kehidupan. Diri kita adalah ciptaan. Kita ditakdirkan untuk meneruskan kreatifitas dengan menjadikan diri kita kreatif.³⁴

Pada dasarnya kreativitas itu, Allah swt telah tunjukkan melalui firmanNya dalam Q.S Ar-Rum ayat 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ۝ ۸

Artinya : *Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara*

³⁴ Elaine b. Johnson, *CTL (Contextual Teaching & Learning) Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Cet.2; Bandung: Kaifah, 2011, h.213

*keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.*³⁵

Ayat di atas menunjukkan, bahwa Allah swt. menganjurkan kepada semua manusia untuk berpikir dan mengembangkan ide, karena manusia adalah makhluk yang diberikan Allah swt. akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Jika dikaitkan dengan guru, kreativitas merupakan kemampuan berpikir dan bertindak dalam menemukan ide-ide untuk mengelola proses pembelajaran dengan memadu dan meramu berbagai hal, yaitu: metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran atau menghasilkan hal-hal baru dalam pembelajaran dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah yang sama sekali baru bagi dirinya meskipun orang lain telah mengetahuinya maupun hal-hal yang benar-benar baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya dan khususnya dunia pendidikan termasuk dirinya, agar kehidupan lebih bermakna bagi dirinya dan juga lingkungannya terutama dalam pembelajaran.

Pendidikan agama di beberapa sekolah atau madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan permasalahan yang kurang menggembirakan. Selama ini dirasakan adanya kesan bahwa peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas tidak digunakan secara mandiri. metode ceramah biasanya sudah divariasikan dengan tanya jawab serta dilengkapi dengan pemberian tugas. Walaupun demikian penggunaan metode ceramah masih lebih dominan dibanding

³⁵ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, 2013, h. 323.

model pembelajaran lainnya. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah dari guru kepada peserta didik. Interaksi diantara sesama peserta didik hampir tidak ada. Guru menjadi pusat perhatian peserta didik dan seolah-olah menjadi sumber informasi tunggal, proses pembelajaran didominasi dengan kegiatan mencatat. Pada akhirnya guru gagal menciptakan suasana dialogis dalam pembelajaran di kelas.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya suatu pengajaran. Mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh peserta didik.

Metode pembelajaran merupakan cara guru dalam menyajikan pembelajaran untuk mempermudah mencapai tujuan. Sementara berdasarkan pendapat Anissatul Mufarokah dalam bukunya, mengemukakan metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan pembelajaran nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal (efektif dan efisien). Dari pengertian metode tersebut, menunjukkan bahwa metode digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga kreativitas itu akan muncul dari cara guru mengemas pembelajaran melalui variasi metode sebagaimana makna kreativitas guru. Guru akan mengupayakan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran dan mengatasi masalah di dalam

pembelajaran. dalam mengoptimalkan pengguna metode maka akan dibantu dengan media pembelajaran, dengan penggunaan media ini diharapkan proses pembelajaran berjalan dengan maksimal sehingga mampu mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana penjelasan Rusman dalam bukunya.

Dalam komponen kurikulum, maka kedudukan media ini bisa sejajar dengan metode, karena metode yang dipakai dalam suatu proses pembelajaran biasanya akan menuntut media yang dipakai dalam suatu proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang bisa diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi.

Dalam hal ini guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru telah mengembangkan satu metode diskusi yaitu bukan hanya diskusi biasa akan tetapi diskusidengan berbagai macam bentuk dalam penerapannya. Dimana pada proses diskusi akan dibuat sehidup mungkin dan menyenangkan ketika di dalam kelas.

Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, salahsatunya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara-cara tertentu yang dianggap paling cocok untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Menurut Muhaimin dalam bukunya, menyatakan bahwa metode pembelajaran PAI adalah cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.

Karena itu, metode pembelajaran PAI dapat berbedabeda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula.³⁶

Jadi bisa dikatakan bahwa metode merupakan salah satu faktor dalam pendidikan yang tidak kalah penting peranananya dalam mensukseskan jalannya proses pembelajaran. Metode dalam pembelajaran sangatlah beragam, yang secara naluriah semua metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada peserta didik dan mengalami perkembangan yang positif di segala bidang.

2. Kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan media pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran guru mempunyai tugas utama untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Penyampaian materi pelajaran tersebut berkaitan erat dengan komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya. Komunikasi yang efektif tentunya memerlukan media yang tepat, karena salah satu komponen dari komunikasi adalah media selain komunikator, komunikan, dan pesan. Media berasal dari bahasa latin yaitu medium yang dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.³⁷

Selanjutnya National Education Association (NEA) mendefinisikan media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta

³⁶ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, h. 147

³⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, Jakarta: Ciputat Press, 2002, h.

peralatannya. Media hendaknya dapat dilihat, didengar dan dibaca.³⁸ Dapat disimpulkan bahwa media merupakan semua jenis peralatan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Ditinjau dari pendidikan Agama Islam media pendidikan agama adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diragakan maupun teknik/metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.³⁹

Media pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, seperti media cetak dan media rancangan. Oemar Hamalik menyatakan klasifikasi media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya filmstrip, transparansi, micro projection, papan tulis, bulletin board, gambar-gambar, ilustrasi, chart, grafik, poster, peta dan globe.
- b. Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar misalnya; phonograph record, transkripsi electricis, radio, rekaman pada tape recorder.
- c. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisive, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya model, spicemens, bak pasir, peta electricis, koleksi diorama.
- d. Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.⁴⁰

Pengembangan media pembelajaran yang dimaksudkan dalam tulisan ini merupakan suatu usaha penyusunan program media pembelajaran yang lebih tertuju pada perencanaan media. Pengembangan media ini akan membantu dalam menyesuaikan media yang digunakan dengan peserta didik yang akan memanfaatkan media tersebut. Media yang digunakan tentunya harus tidak melanggar norma-norma atau ketentuan dalam agama Islam itu sendiri, baik

³⁸ Arief Sadiman dkk., Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, h. 7

³⁹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, h. 117

⁴⁰ Asnawir dan Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, h. 29

bahan dasar media yang harus suci (tidak mengandung najis atau barang yang diharamkan) ataupun proses mendapatkan media itu sendiri harus secara halal.

Langkah-langkah yang dapat diambil dalam pengembangan media pembelajaran antara lain:

- a. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa.
- b. Merumuskan tujuan instruksional (instructional objectives) secara operasional dan jelas.
- c. Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang dapat mendukung tercapainya tujuan.
- d. Mengembangkan alat ukur keberhasilan.
- e. Menulis naskah media
- f. Mengadakan tes dan revisi⁴¹

Analisis kebutuhan yang dimaksudkan disini adalah melihat kesenjangan antara kemampuan, keterampilan dan sikap peserta didik yang kita inginkan dengan kemampuan, keterampilan dan sikap peserta didik yang mereka miliki. Contohnya standar yang kita harapkan adalah peserta didik mampu menghafal 25 nama nabi. Sedangkan peserta didik baru menguasai 15 nama nabi, hal ini terdapat kesenjangan 10 kata. Dengan kata lain terdapat kebutuhan untuk mengajarkan 10 nama nabi kepada peserta didik.

Begitupun dalam pokok bahasan tentang penyelenggaraan jenazah, peserta didik diharapkan mampu menyelenggarakan jenazah dari memandikan, menshalatkan sampai menguburkan jenazah, akan tetapi kemampuan peserta didik yang ada baru sebatas memandikan jenazah. Kebutuhan pembelajaran pada saat itu adalah untuk mengajarkan menshalatkan dan menguburkan jenazah.

Agar program pengembangan media yang kita lakukan berjalan dengan baik, tentunya kita harus mengetahui kemampuan, sikap dan keterampilan apa

⁴¹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, h. 136

yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dengan melihat kebutuhan dan membandingkannya dengan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, kita dapat merancang program media yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit bagi peserta didik. Program media yang terlalu mudah menjadikan peserta didik tidak termotivasi dan dapat menjadikan peserta didik bosan. Begitu juga sebaliknya, program media yang terlalu sulit menjadikan peserta didik akan frustrasi. Program media yang terlalu mudah adalah program media yang berisi sebagian besar kemampuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Program media yang terlalu sulit adalah program media yang mana peserta didik tidak memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap prasyarat yang diperlukan sebelum menggunakan program media tersebut. Oleh karena itu sebelum membuat program media kita mesti mengetahui pengetahuan, keterampilan dan sikap awal serta prasyarat yang dimiliki peserta didik yang menjadi sasaran program kita.

3. Kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan kelas pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴² Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan

⁴² Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001, . 57

lingkungannya (kelas) sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁴³

Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu. Untuk pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif.

Kondisi belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berpengaruh, komponen-komponen tersebut misalnya tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan guru, siswa, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana belajar mengajar yang tersedia.⁴⁴

Pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi sampai pada transinternalisasi nilai ajaran agama Islam. Karena itu, lebih merupakan masalah yang kompleks dalam setiap pembelajaran pendidikan agama, misalnya masalah keyakinan, keilmuan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dari guru itu sendiri untuk ditransformasikan dan ditransinternalisasikan kepada peserta didik dengan berbagai karakteristiknya, dengan berbagai kondisi dan situasi, berbagai kendala yang perlu diperhitungkan, sarana yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola pembelajarannya, hasil yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama itu, dan seberapa jauh

⁴³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2004, h. 100

⁴⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2016, h. 27

tingkat efektifitas, efisiensinya, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.⁴⁵

Dalam dunia pendidikan, peran guru tidak dapat diabaikan. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral. Guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu/kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan atau kemampuan dan dituntut untuk dapat melaksanakan peran-perannya secara profesional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih tetapi juga mendidik. Untuk dapat melaksanakan perannya guru tersebut harus mempunyai kompetensi sebagai modal dasar dalam mengemban tugas kewajibannya.⁴⁶

Oleh karena itu, peranan guru sangat membantu dalam perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, perkembangan yang baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi

⁴⁵ Muhaimin, Paradikma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, Cet. 5, h. 125.

⁴⁶ Moh. Roqib dan Nur Fuadi, Kepribadian Guru, Yogyakarta: Grafindo Litera Media: 2009, h.118

siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar kerana siswalah subjek utama dalam belajar.⁴⁷

Di dalam kelas biasanya ada keberagaman dalam kemampuan baik itu yang pandai, sedang dan kurang. Karenanya, guru perlu mengatur atau mengelola siswa kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok, atau klasikal disesuaikan jenis kegiatan, keterlibatan siswa, interaksi pembelajaran, waktu belajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana serta beragam karakteristik siswa.⁴⁸

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola di mana dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebagaimana sejalan dengan tujuan umum pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.⁴⁹

Kegiatan pengelolaan kelas bukan merupakan suatu kegiatan yang sederhana dan mudah untuk dilakukan tanpa memiliki keterampilan/ kemampuan dan profesionalisme pengelolaan pembelajaran. Sulit bagi guru menciptakan kondisi yang benar-benar mendukung jalannya proses belajar mengajar yang

⁴⁷ Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, h. 21

⁴⁸ Darwyn Syah, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, h. 305

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 47.

efektif, karena kegiatan pengelolaan kelas mempunyai pengaruh yang besar terhadap keefektifan pembelajaran, maka dalam proses pelaksanaan pengelolaan kelas guru harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan bekal kemampuan pengelolaan kelas yang dimiliki guru. Seperti kondisi fisik, Penyediaan kondisi fisik sangatlah penting karena kondisi tempat belajar yang menyenangkan berpengaruh terhadap suasana belajar dan hasil belajar. Pengelolaan lingkungan fisik atau tata ruang yang memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses belajar siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian belajar. Oleh karena itu kegiatan mengelola kelas menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Setelah melakukan observasi dengan melihat keadaan yang sebenarnya di lokasi penelitian bahwa kreativitas guru pendidikan Agama Islam telah berkembang seiring berjalannya waktu dimana guru PAI yang ada di SMP Negeri 1 Karang Baru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengelolah sebuah pembelajaran dimana guru-guru PAI disana dalam setiap pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang berfariatif berdasarkan materi yang dibawakan dalam setiap pertemuan dan menyesuaikan media yang digunakannya.

Setelah penulis mendapat informasi dari berbagai informan, maka penulis dapat membuat kesimpulan bahwa Kreativitas guru pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru cukup baik.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini di bahas mengenai kesimpulan yang diambil peneliti dan saran-saran. Pengambilan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan terhadap hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut : Seorang guru yang kreatif yaitu ketika seorang guru mampu melakukan hal yang baru dan dapat menemukan inovasi-inovasi yang dapat digunakan untuk mempermudah dan membuat suatu hal lebih menarik dari yang lain. Dalam pendidikan kreatif itu bagaimana guru mendesain pembelajaran dalam setting seni yang menarik. Seperti yang dikatakan Nizmah, S.Ag “menciptakan kreativitas itu butuh waktu. Jika dalam kreativitas asal-asalan nantinya akan terbebani pada ending-nya”. Jadi kreatif itu juga perlu waktu dan perencanaan dalam pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai terpenuhi dengan maksimal.

1. Kreatif dalam metode pembelajaran itu tergantung setiap mata pelajaran yang diajarkan karena tidak bias dinamakan kreatif jika menggunakan satu metode bagus tapi itu-itu saja. Metode yang kreatif yaitu metode yang variatif dan disajikan dalam setiap dekade maupun setiap KD penyajian di kelas.

2. Sama halnya dengan penggunaan metode pembelajaran, kreatif dalam menggunakan media pembelajaran apabila kita mampu menggunakan media yang sesuai dengan mata pelajaran yang berlangsung saat itu.
3. Dan dalam pengelolaan kelas, seorang guru dikatakan kreatif ketika mampu mengelola kelas pembelajaran dengan baik. Dengan membuat kelas menjadi menyenangkan dan melakukan pendekatan-pendekatan tertentu untuk kelas yang menyenangkan tersebut. Ketika prosedur-prosedur pembelajaran sudah terlaksana dengan baik tentu yang dibutuhkan diawal perencanaan dan selama perencanaan itu berlangsung yang dibutuhkan kemudian yaitu kretivitas seorang guru PAI, agar tujuan pembelajaran yang kita harapkan akan tercapai sebagai mana mestinya dan kita ketahui Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang pokok yang harus didapat oleh peserta didik di usia SMP dimana seusia mereka memang harus diperkuat pembelajaran agama Islamnya.

B. Saran

Saran Sehubungan dengan pembahasan di atas, maka untuk mengoptimalkannya diajukan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan demi terbentunya pesertadidik yang mampu aktif dalam proses pembelajran. Saran-saran yang dapat dikemukakan penulis sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kepala sekolah dibutuhkan media-media pembelajran yang memadai agar dapat memaksimalkan kretivitas guru PAI dalam pembelajaran.

2. Melihat begitu pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru, tentunya sangat berpengaruh dalam pembelajaran peserta didik dan akan meningkatkan hasil belajar yang diinginkan.
3. Diharapkan kepada seluruh orang tua agar dapat memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian, nasehat dan keteladanan yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pendidikan sejak dini kepada anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, 2018, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Ahmad Tafsir, 2012, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Anissatul Mufarrokah, 2019, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras)
- Athiyah Al-Abrosy, 2016, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,)
- Cece Wijaya, & Tabrani Rusyan. 2011. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Dave Meier, 2012, *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif Dan Efektif Merancang Program Pendidikan Dan Pelatihan* (Bandung: Kaifa)
- Departemen Agama RI, 2015, *Al qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV J-ART)
- Dwi Siswoyo, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Uny Press, 2007)
- E. Mulyasa, 2015, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Guntur Talajan, 2012 *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*. (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo)
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2012 *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Huberman Miles. M. B, 2012. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Ruhidi, (Jakarta: UI Press)
- Lailul Nadhiroh, 2016, *Kreativitas Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Tulung Agung: IAIN Tulung Agung)
- Lexy, J Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

- M uhammad Jufni, *Kreativitas Guru Pai Dalam Pengembangan Bahan Ajar Di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu*.(Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.2015)
- M. Arifin,2016 *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara)
- M. Ngalim Purwanto,2018, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Muhaimin, Dkk,2016 *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media)
- Muhammad Fathurrohman, dan Sulistyorini,2012, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras)
- Munandar, 2012,*Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Nana Sudjana.2015, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Sinar Baru : Bandung)
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2014, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Ngainum Naim,2011, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Slameto. 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Sri Narwanti,2011 *Creative Learning Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit* (Yogyakarta: Familia, 2011)
- Sudjiono,2000, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Remaja Grafindo Persada)
- Suharsimi Arikunto, 2016, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- _____,2015 *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Syaiful Sagala,2016. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: CV Alfabeta)
- Talajan Guntur. 2012. *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*.(Yogyakarta: LaksBang PRESSindo)

Undang-Undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Th. 2003)

Utami Munandar, 2004, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta,)

Zakiah Daradjat, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa)

_____, 2015 *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Ruhamah Press)

Zuhairini, Dkk, 2014, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional)

LEMBARAN WAWANCARA

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karang Baru

1. Menurut Bapak/ Ibu sendiri arti dari kreatif itu seperti apa? Perlukah kreativitas dalam mengajar?
2. Apakah bapak/ibu menerapkan metode pembelajaran berbeda-beda dalam setiap pertemuan?
3. Dalam mapel PAI, metode pembelajaran apa yang ibu/bapak terapkan di kelas?
4. Media pembelajaran apa saja yang bapak/ibu sering gunakan?
5. Bagaimana cara bapak/ibu mengembangkan dan memanfaatkan media yang ada dalam kelas?
6. Bagaimana cara bapak/ibu mengelola kelas pembelajaran agar peserta didik dapat mengerti dan menerima pembelajaran dengan baik?
7. Bagaimana cara bapak/ibu mengelola kelas pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran?

LEMBARAN WAWANCARA

Guru bagian kurikulum SMP Negeri 1 Karang Baru

1. Menurut bapak/ibu bagaimana metode belajar yang ada di SMP Negeri 1 Karang Baru?
2. Apakah guru PAI yang mengajar memanfaatkan media pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Karang Baru?
3. Apakah guru PAI di SMP Negeri 1 Karang Baru mampu mengelolah pembelajaran dengan baik?

LEMBARAN WAWANCARA

Peserta didik SMP Negeri 1 Karang Baru

1. Apakah setiap materi yang diajarkan guru dalam pembelajaran PAI menggunakan metode yang berbeda-beda?
2. Metode apa saja yang biasa guru gunakan dalam pembelajaran PAI?
3. Media pembelajaran apasaja yang biasa gurugunakan dalam pembelajaran?
4. Pengelolaan kelas seperti apa yang dilakukan guru agar peserta didik dapat menerima pembelajaran baik?

Lembaran Observasi Guru

No	Aspek Yang di Amati	Ada	Tidak Ada
1.	Guru mengabsen sebelum memulai proses belajar mengajar.		
2.	Guru mengulang pelajaran yang lalu sebelum masuk ke pokok bahasan hari ini.		
3.	Guru mengontrol kegiatan belajar mengajar		
4.	Guru menyiapkan bahan ajaran ayang akan Guru berikan kepada anak murid		
5.	Guru mempersilakan siswa untuk bertanya ketika tidak mengerti tentang pelajaran yang Guru ajarkan		
6.	Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang baru di ajarkan untuk melihat sepaham apa mereka dengan materi yang akan di ajarkan		
7.	Guru mengusahakan siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.		
8.	Guru memperhatikan kesiapan siswa pada saat akan memulai pelajaran		
9.	Guru melakukan bermacam model pembelajaran		
10.	Guru membuat beberapa alat peraga bila di perlukan dalam proses belajar mengajar		

DOKUMENTASI





RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Fitriani
Tempat/tgl.Lahir : Desa Pahlawan, 15 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
NPM : 1012014037
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status Pribadi : Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Medang Ara, Kec. Karang Baru. Aceh Tamiang

Status Pendidikan

1. Tamatan SD : SD Negeri Desa Pahlawan
2. Tamatan SMP : SMP Negeri 1 Karang Baru
3. Tamatan SMA : SMA Negeri 1 Karang Baru
4. Memasuki S-1 (Strata satu) FTIK Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Nama Orang tua

- a. Nama Ayah : Ahmad Syahrul
Pekerjaan : Supir
- b. Nama Ibu : Siti Aisyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga`

Motto : Kesuksesan berbanding lurus pada tindakan yang dilakukan.
Karya Tulis : Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang

Langsa Agustus 2021
Penyusun

FITRIANI